

**PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

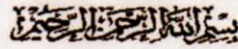
Oleh  
**YUSRIL**  
NIM : 10519236215

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019 M/1440 H**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara YUSRIL, NIM. 105 192 362 15 yang berjudul "**Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia**" telah diujikan pada hari Kamis, 16 Syawal 1440 H / 20 Juni 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Syawal 1440 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
21 Juni 2019 M

**Dewan penguji :**

Ketua	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si	(.....)
Anggota	: Dra. Atika Achmad, M.Pd	(.....)
	: Mahlani, S.Th. I., MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. K.H. Muh. Alwiuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag	(.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar

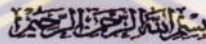


**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari / Tanggal : Kamis , 20 Juni 2019 M / 16 Syawal 1440 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa saudara

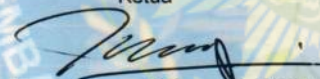
Nama : YUSRIL

Nim : 10519236215

Judul Skripsi : PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN DI INDONESIA

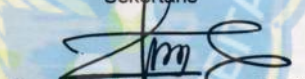
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

  
Dra. Mustahidang Usman, M.Si


NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Dra. Mustahidang Usman, M.Si
3. Dra. Atika Achmad, M.Pd
4. Mahlani, S.Th. I., MA

  
.....

  
.....

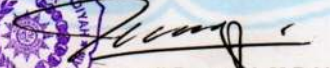
  
.....

  
.....

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

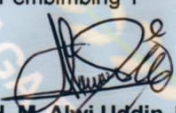
Judul : Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia  
Nama : Yusril  
Nim : 105 192 362 15  
Kelas : VII B  
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan memenuhi syarat untuk diujikan didepan team penguji pada ujian Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

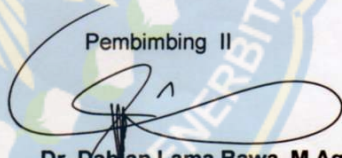
Makassar, 27 Rabiul Akhir 1440 H  
04 Januari 2019 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

  
Dr. K.H. M. Alwi Uddin, M.Ag  
NBM : 487 432

Pembimbing II

  
Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag  
NIDN : 0912087402

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis, peneliti sendiri. Jika kemudian ia terbukti merupakan duplikat, tiruan, paldiat dibuat atau dibantu secara langsung orang lain keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar 19 Syawal 1440 H  
23 Juni 2019 M

Peneliti

Yusril  
10519236215



## ABSTRAK

**YUSRIL. 10519236215.** *“Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia”* Dibimbing Oleh Dr. K.H. Muh. Alwiuddin M.Ag dan Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag.

Penelitian ini menggunakan metode Kajian pustaka (Library Researce) Untuk mengetahui bagaimana Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, Analisis deskriptif atau penelusuran literatur dengan jalan mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan dan menyusun, yang dipokuskan pada penelusuran dan penelitian literature.

Hasil penelitian ini buah pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang corak pemikirannya menjadi dasar pembaharuan pemahaman Islam yang masi ortodoks. Di Indonesia Ahmad Dahlan telah berhasil dalam bidang kesehatan, sosial, pilitik keagamaan dan juga berhasil dalam pembaharuan di bidang Pendidikan atau modernisasi pendidikan yang bersifat stagnan atau statis, disisi lain konsep yang tidak mengarah pada pembentukan nilai akhlak dan moral yang dulunya pendidikan masi bersifat umum dan diperuntukkan pada kalangan tertentu saja yang sudah berhasil diperuntukkan kepada siapapun yang menginginkan pendidikan. Keberhasilan ini tentunya sangat dirasakan manfaatnya masyarakat saat sekarang ini.

**Kata Kunci : Pemikiran K.H Ahmad Dahlan, Pembaharuan Pendidikan di Indonesia**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Penguasa alam semesta yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengibahkan hidupnya di jalan Allah dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalannya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia” guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesaiannya Skripsi Ini tentunya tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Olehnya itu dengan rasa hormat dan terimah kasi oenulis sampaikan kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, S.E., M,M yang telah bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
2. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas

sehingga menjadi Fakultas Agama Islam menjadi Fakultas Terakreditasi dengan baik.

3. Ibu Dr. Amirah Mawardi S, Ag., M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan Masukan dan pelayanan yang baik terhadap Jurusan Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menghantarkan jurusan Terakreditasi A dan juga banyak memberikan masukan kepada penulis.
4. Bapak Dr. K.H. Muh. Alwiuddin M.Ag sebagai dosen pembimbing 1 (Satu), dan Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag sebagai Pembimbing II (Dua), dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah membimbing dan meluangkan waktunya mulai proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.
6. Kedua orang tua, Lausu dan Juana yang selama ini memberikan dorongan, materi, motivasi serta doanya selama menjalani perkuliahan.
7. Teman-Teman seperjuangan di Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis, serta semua pihak yang membantu penulis sampai hingga saat ini.



Akhirnya teriring Do'a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah swt. Amin.

Makassar, 18 Syawal 1440 H  
23 Juni 2019 M

Peneliti

Yusril  
10519236215



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Kajian.....	6
D. Manfaat Kajian .....	6
E. Metodologi Kajian .....	7
1. Jenis Penelitian .....	7
2. Teknik Pengumpulan Data .....	7
3. Teknik Analisis Data .....	7
<b>BAB II PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam .....	9
B. Faktor Munculnya Pemikiran Pendidikan Islam.....	20
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	21

<b>BAB III PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...	25
B. Pemikiran Ilmuan Muslim Tentang Pendidikan Islam .....	27
<b>BAB IV PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA</b>	
A. Biografi K.H Ahmad Dahlan .....	32
B. Pendidikan K.H Ahmad Dahlan.....	33
C. Organisasi Nasional Bentukan K.H Ahmad Dahlan .....	37
D. Latar Belakang Pemikiran K.H Ahmad Dahlan .....	38
E. Corak Pemikiran K.H Ahmad Dahlan.....	40
F. Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan .....	43
G. Reformulasi Teknik Penyelenggaraan Pendidikan .....	47
H. Pengaruh Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan di Indonesia .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
RIWAYAT HIDUP .....	67

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa-apa tetapi manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan.

Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah di dalam firmanNya dalam Qur'an Surah An-Nahl (16): 78.


  
 وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahan :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur".<sup>1</sup>

Diantara Karunia Allah kepada hambanya adalah dengan mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa kemudian Allah mengaruniakan pendengaran yang dengannya mendengar segala jenis suara dan penglihatan engannya melihat semua kasat matadan Af idah yaitu akal yang pusatnya adalah di hati dan otak. Dan dengannya manusia mampu membedakan yang baik

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya* ,(Solo: Abyan, 2014), h. 266

dan buruk dari segala sesuatu dan segala indera dan kemampuan yang telah dia ciptakan untuk membantu manusia untuk selalu terus berkembang seiring dengan bertambahnya umur hingga perkembangan sempurna.

Dalam hadis H.R Bukhori dan Muslim juga dikatakan bahwasanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَمَا بَوَّاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجِّسِنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Atau Majusi”.<sup>2</sup>

Masyarakat primitivpun memiliki kondisi yang serupa dengan individu manusia yang baru lahir. Mereka pada mulanya tidak berperadaban. Namun melalui proses belajar dengan mengikuti pola-pola dan norma-norma sosial mengingatkan diri pada ideologi dan sistem nilai serta terlibat dalam aktifitas saling menukar pengetahuan dan pengalaman mereka kemudian menjadi masyarakat yang berperadaban dan beradab. Olehnya itu pendidikan merupakan persoalan paling penting bagi semua ummat, pendidikan menjadi tumpuan masyarakat untuk mengembangkan individu dan masyarakat terkhususnya sebagai alat pembebasan dari kungkungan penjara kebodohan.<sup>3</sup>

Sejarah pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam itu sendiri. Karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-

<sup>2</sup> Tim da'i Zulfah arabiya, *100 hadis populer untuk hafalan*, (Surabaya : Pustaka Elba, 2018), h. 57

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, Cet. 1 1985), h. 34

ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir, menggunakan akal, yang kesemuanya mendorong umat Islam terutama pada ahlinya untuk berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Dalam agama Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita berlangsung seumur hidup semenjak dari lahir hingga ajal menjemput.

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad sejak Nabi Muhammad Saw. Diutus sebagai Rasul, Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran Al-quran dan Al-hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut.

Setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang keluar jazirah arab sejalan dengan itu pendidikan Islam terus berkembang. Sejarah telah menunjukkan perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik islam telah membawa islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan moderen. Akan tetapi generasi ummat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya akhirnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke barat karena mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang

dimiliki oleh ummat Islam masa klasik dan mampu mengembangkan secara lanjut.

Kemudian berawal dari kemunduran yang dialami ummat Islam masa itu dan barat makin menunjukkan eksistensinya sebagai pusat peradaban utamanya sejak pendudukan Napoleon di Mesir pada tahun 1798, maka muncullah pemikir-pemikir Islam yang tersadar bahwa saat itu sangat terbelakang maka mereka melakukan suatu gerakan yang menghasilkan suatu gagasan yang berhasil membangun ummat Islam dari keterpurukan itu. Kebangkitan pemikiran dalam dunia Islam baru muncul abad 19 yang dipelopori oleh Sayyid Jamalludin al-Afghani di Asia Afrika, Muhammad Abduh di Mesir, Kedua tokoh ini di bawa oleh pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah seperti diantaranya K.H. Ahmad Dahlan. Berbekal ilmu agama yang dikuasai dan ide-ide pembaru dari Timur Tengah, K.H. Ahmad Dahlan mencoba menerapkannya di bumi Nusantara.

Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada K.H Ahmad Dahlan Jawa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan ini yang kelak kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang menjadi pemantik untuk menyebarluskan kepada rakyat Indonesia, agar lebih efektif dan efisien maka didirikanlah Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (keislaman) di sebagian besar dunia Islam khususnya di Indonesia saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Proses-proses pendidikan yang berlangsung dalam Muhammadiyah-lah yang diterapkan pendirinya sehingga dinamika pendidikan di Indonesia

berkembang pesat namun banyak para pendidik atau orang yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam tidak mengenal sepak terjang Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan bagaimana kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Ahmad Dahlan terkenal karena pembaharuannya yang didorong dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah yang kita ketahui ayat Al-Qur'an yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan kata "Iqra" yang artinya bacalah, dari sudut pandang tersebut Ahmad Dahlan kemudian menyatakan bahwa mencari ilmu itu merupakan kewajiban.<sup>4</sup>

Ahmad Dahlan tidak hanya dikenal sebagai pembaharu tentang pemahaman di bidang keagamaan saja yaitu pemahaman yang masi kental dengan sikap takhayul, Bid'ah dan Churafat atau disingkat (TBC) akan tetapi Ahmad Dahlan dikenal sebagai pembaharu dibidang pendidikan atau modernisasi pendidikan hal paling subtransi yang dimulai selama mengajar di pondoknya dengan melihat sistem pendidikan yang bersifat stagnan atau statis dan disisi lain ada juga yang tidak mengarah pada pembentukan nilai akhlak dan moral. Akhirnya pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dinilai banyak mendapat pengaruh. Dengan ulasan di atas maka penulis mengangkat judul "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia" untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

---

<sup>4</sup> Mt Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1987), Cet.1. h. 75



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan di Indonesia?

## **C. Tujuan Kajian**

Tujuan kajian yang akan dicapai dalam penyusunan ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan di Indonesia.

## **D. Manfaat Kajian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharap menambah khazanah islam mengenai pendidikan, khususnya mengenai Ahmad Dahlan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan.
2. Penelitian ini diharap menjadi karya ilmiah untuk menambah koleksi pustaka pendidikan yang bermanfaat.
3. Penelitian ini diharap menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.

## E. Metodologi Kajian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian kepustakaan menggunakan metode penelusuran literatur.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

#### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, data yang direduksi akan memberikan gambaran data yang lebih baik dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan sub babnya masing masing. Data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun dari sumber pustaka dikelompokkan selain itu juga menyajikan hasil wawancara dari informasi yaitu pemustaka yang sedang membaca di ruang pustaka.

c. Conclusion Drawing/Verivication (Simpulan/Verivikasi)

Langkah yang terakhir dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Simpulan awal yang digunakan masi bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya sehingga gambaran suatu objek kurang jelas menjadi jelas setelah diteliti.

## BAB II

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar “Pikir” yang berarti proses, cara, atau aktifitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah, dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dengan kata lain pemikiran adalah proses kerja akal dan qalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.

Secara terminology pemikiran pendidikan islam adalah aktifitas pemikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat. Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan islam adalah adalah serangkaian proses kerja akal dan qalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang dilakukan dalam melihat proses persoalan yang ada dalam pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan secara paripurna.

Namun secara khusus filsafat (Pemikiran) pendidikan islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis, untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan islam. Pengetahuan demikian diharapkan menjadi pengetahuan yang bersifat universal, dalam arti jangkauan waktu dan wilayah keberlakuannya relatif lama dan luas.

Pengertian pendidikan berasal dari kata "*didik*" dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang mengandung arti "*perbuatan*" hal cara dan lainnya<sup>5</sup>. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan<sup>6</sup>.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa atau mencapai puncak hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.

Secara terminologi banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2003, h. 30

<sup>6</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3

Pendidikan Nasional. Dikawat Ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>7</sup>

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, Pertama dari segi sudut pandangan masyarakat berarti warisan leluhur pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingijn disalurkan dari generasi-ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi”.<sup>8</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab Satu (1) mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan Spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipertlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Para ahlih pendidikan telah banyak membahas tentang kajian istilah-istilah diatas. Dalam hal-hal tertentu secara esensial memiliki perbedaan baik secara tekstual untuk itu perluh dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan islam itu sendiri.

---

<sup>7</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 2004), h. 19

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 2004), h. 94

<sup>9</sup>Republik Indonesia, Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara)

## 1. Al-Tarbiyah

Istilah *Al-Tarbiyah* sangat populer dalam khasanah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia karena nama ini digunakan menjadi salah satu nama fakultas atau jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan kependidikan atau keguruan<sup>10</sup>. Walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *Al-Tarbiyah* dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis tetapi kita dapat menemukan beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *Al-Tarbiyah* seperti kata *Al-rabb*, *rabbaniyah*, *nurrabbih*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk inilah kemudian membentuk suatu kata infinitif (*mashdar*) yakni *at-tarbiyah*.

Akan tetapi bila term *al-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhinya*, *rabbani* seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Qs. Al-Isra ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>11</sup>

Dan dalam bentuk mudlarnya *nurrabbi* seperti yang tertera didalam Qs. As-Surah (26) : 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

<sup>10</sup>Ramayulis, *op.cit*, h 84

<sup>11</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *op.cit*. h.284

Terjemahnya :

"Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu".<sup>12</sup>

Maka dalam kalimat tersebut memiliki beberapa makna, seperti mengasuh menanggung, memberi makan, menembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. Hanya saja menurut muhaimin dalam konteks surah al-isra tersebut cakupannya lebih luas yaitu mencakup semua aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam konteks surah al Syurah hanya mencakup aspek jasmani saja.

Sementara itu, Fahru Al-Razzi dalam tafsirannya berpendapat bahwa term rabbani tidak hanya pengajaran tingkah laku (*Attitude*). Pendapat lain dikatakan oleh Sayyid Qutb dalam tafsir fi dilal al-qur'an bahwa kata rabbaniyah bermakna pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan setiap mentalnya.

Istilah tarbiyah dengan menggunakan istilah rabbaniyah (orang-orang yang sempurnah ilmu dan tawakkalnya kepada Allah dan ribbiyun (bertakwa) sedangkan dalam hadis digunakan istilah rabbaniyah dan rabbani. Nabi Muhammad SAW bersabda "*Jadilah kamu pendidik yang penyantun, ahli fikih dan berilmu pengetahuan dan dikatakan predikat 'rabbani' apabila seorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil kecilnya sampai menuju pada yang tinggi (Hr. Bukhari Dari Ibnu Abbas)*".

Dalam konteks hadis Nabi diatas menurut muhaimin dan mujib dapat dipahami bahwa pemaknaan istilah al-tarbiyah merupakan sebuah proses

---

<sup>12</sup>Kementrian Agama, *op.cit.* h 366.



transformasi ilmu pengetahuan (*Transformatoan Of Knowledge*) mulai dari tingkat dasar (*ibtidai, atau 'idaddi*) sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi . proses rabbani menurut hadis diatas juga bermula dari proses pengenalan, dan hafalan, ingatan, yang belum mwnjangkau proses selanjutnya yakni pemahaman dan penalaran. Akan tetapi sebaliknya, jika jika melihat surah Al-Imran di atas pengertian Al-Tarbiyah merupakan proses transpormasi ilmu pengetahuan dan sikap (*Transformasi Of Knoeledge*) pada nak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupan, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekrtti, dan pribadi yang luhur.

Tarbiyah khalqiyat yaitu penciptaan pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Sementara *tarbiyat diniyat tazqiyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.<sup>13</sup> Berdasarkan pembagian ini maka ruang lingkup al-tarbiyah akan mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya lingkungan, dan relasinya terhadap Tuhan.<sup>14</sup>

## 2. Al-Ta'lim

Selain penggunaan istilah al-tarbiyah istilah pendidikan dalam islam juga sering disebut dengan istilah *al-ta'lim*. Para ahli mengatakan bahwa al-ta'lim diartikan sebagai bagian kecil dari al-tarbiyah al-'aqliyah yang

<sup>13</sup>Ramayulis, *loc.cit*, h 84

<sup>14</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,(Bandung : Pt remaja Rosdakarya, 2014), h. 2

bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja. Ada beberapa ahli yang merumuskan konsep al-ta'lim dalam konteks pendidikan. Diantaranya adalah M. Rasyid Ridha dalam tafsirnya Al-manar, ia mendefinisikan al-ta'lim sebagai sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan (knowledge) pada jiwa individu tertentu<sup>15</sup>.

Pendapat Ridha ini kelihatannya berdasar pada sebuah firman Tuhan dalam Qur'an surah Al-Baqorah (2):31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

“Dan dia (Allah) yang mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman : “Sebutkan kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”.<sup>16</sup>

Dalam hal ini hadis nabi diriwayatkan oleh (Hr. Daud) juga memperjelas kandungan isi ayat diatas yaitu :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوَالَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ  
 السُّئَالُ وَالتَّرْمِيزُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya :

Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “ sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Ramayulis, *op.cit*, h. 85

<sup>16</sup>Kementrian Agama, *op.cit*. h. 6

<sup>17</sup> Tim da'i Zulfah Saudi Arabiya ,*Op.cit*, h. 33

Dalam Hadis (H.R Abu Mu'aim) juga dijelaskan bahwasanya :

عَنْ ابْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلْعِلْمُ خَزَائِنٌ وَمَفْتَحُهَا السُّؤَالُ أَلَا فَسَلُّوا فَإِنَّهُ يُوجِرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : السَّائِلُ وَالْعَالِمُ (رَوَاهُ أَبُو أَنْعِيمٍ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ)

Artinya :

Dari Ibnu R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagaimana kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya adalah Tanya jawaban akan diberi pahala empat macam yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka”.<sup>18</sup>

Menurutnya dalam teks ayat tersebut Allah menjelaskan tentang “allama Allah kepada Nabi Adam as. dimana Allah mengajari Adam tentang seluruh nama-nama (benda-benda) sementara proses tersebut dilakukan secara gradual sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.

Pendapat lain dikatakan oleh Fatah Jalal dalam kitab *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Ia memberikan pengertian al-ta'lim dengan proses pemberian pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) Pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi tazkiyah (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>19</sup>

Atas mengatakan bahwa ruang lingkup Al-ta'lim lebih luas dan lebih Universal bila dibandingkan dengan Al-tarbiyah. Hal ini menurutnya karena al tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada segi segi eksistensial. Lebih jauh lagi ia berpendapat bahwa makna al-tarbiyah lebih spesifik karena hanya ditunjukkan oleh objek-objek pemilihan yang berkaitan dengan jenis rasional,

<sup>18</sup> Tim da'i Zulfah Saudi Arabiya ,Op.cit, h. 64

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *loc.cit*, h 5

mengingat pemikiran yang sebenarnya yang memiliki Allah. Akibatnya sasarannya tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga mencakup spesies-spesies lainnya.<sup>20</sup>

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Al-Abrasy dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah*. Ia memberikan pengertian *At-ta'lim* secara tersendiri bahwa justru *at-ta'lim* lah yang lebih khusus bukan *a-tarbiyah* karena menurutnya *at-ta'lim* hanya tidak lebih dari penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tersebut saja sedangkan *al-tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Pendapat al-abrasyi ini mendapat banyak dukungan dari para pemikir pendidikan, termasuk para pemikir pendidikan islam indonesia.<sup>21</sup>

### 3. Al-Ta'dib

Secara defenitif istilah ini bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan pada salah satu hadis Nabi yang berbunyi "Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku".<sup>22</sup>

Apabila pendidikan dalam islam merupakan ekuivalensi dari *trm al-ta'dib* yamh menurut Al-Attas sebagaimana dikatakan sebelumnya maka maka term tersebutlah yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib*lah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya pada waktu terdahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. "baik" yang dimaksud disini adalah adab dalam artinya

---

<sup>20</sup>*ibid.* h 5

<sup>21</sup>*ibid.* h 5

<sup>22</sup>Heri Gunawan, *op.cit.* h 6

menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

Pandangan Al-Attas bahwa *“Orang yang baik itu adalah sepenuhnya bertanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang Haq, yang yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya, menuju ke arah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab”*.<sup>23</sup> Ia mencontohkan orang yang paling beradab paling ideal adalah Nabi Muhammad SAW itu sendiri, yang kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna (al-insan al-kamil). Menurut mensing dalam majalah *Concordance* sedikitnya ada 18 kali tentang ta’dib, addaba, dan adab, yang bisa dijumpai dalam satu koleksi buku hadits. Nasrat Abel Rahman dalam salah satu tulisannya menganalisa berbagai perkataan “adab” dan berbagai perkataan yang diderivasi darinya, khususnya perkataan ta’dib dari sekitar 50 orang pengarang buku berbahasa arab dan analisa tersebut secara umum menguatkan pemahaman Al-Attas.

Pada mulanya istilah “adab” ini mempunyai pengertian yang sangat luas dan mendalam. Akan tetapi kemudian digunakan dalam konteks yang sangat terbatas seperti untuk menunjukkan kepada sesuatu yang merujuk kepada kajian kesusatraan serta etika profesional dan kemasyarakatan. Al-attas berpendapat bahwa ide yang dikandung dalam term ini sudah “diislamisasikan” dari konteks yang dikenal pada masa pra islam dengan cara menambah elemen-elemen spritual dan intelektual pada tataran

---

<sup>23</sup>Al Attas, *Jurnal Islamiah*, 2005

semantiknya. Dalam konteks yang baru ini Al-Qur'an dipandang sebagai "undangan" Tuhan kepada manusia untuk menghindari "jamuan makan" diatas muka bumi dimana kita manusia mengambil bagian didalamnya dengan cara mengetahuinya.<sup>24</sup>

#### 4. Al-Riyadlah

Istilah pendidikan dalam konteks islam yang ke empat digunakan istilah *Al-riyadlah*. Penggunaan istilah ini khusus digunakan oleh Al-Ghazali yang terkenal dengan istilahnya *Riyadlatu al-sibyan* artinya, pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Pengertian *al-riyadla* dalam konteks pendidikan islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian *al-riyadlah* dalam pandangan ahli sufi atau ahli olahraga. Para ahli sufi mendefinisikan al-riyadlah dengan "menyendiri pada hari tertentu untuk beribadah dan bertafak kur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin" Ahli olahraga mendefinisikan al-riyadlah dengan "aktifitas-aktifitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia".<sup>25</sup>

Dalam mendidik dalam fase anak-anak ini lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya menurut pandangan Al-Gazali.<sup>26</sup> oleh karena itu menurutnya, apabila anak kecil suda biasa berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muhah, lebih muda membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih muda diperolehnya.

---

<sup>24</sup>Heri Gunawan, *op.cit.* h 3

<sup>25</sup>*Ibid.* h 8

<sup>26</sup>*Ibid.* h 8

Tetapi sebaliknya jika sejak kecil tidak terbiasa melakukan hal-hal naif maka dihari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas yang baik, walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai, berdasarkan hal tersebut, Al-Ghazali memakai istilah al-riyadlah sebagai istilah alternatif dalam pendidikan islam.<sup>27</sup>

## **B. Faktor Munculnya Pemikiran Pendidikan Islam**

1. Faktor Kebutuhan pragmatisme ummat islam yang sangat memerlukan suatu sistem pendidikan islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa, beriman kepada Allah

2. Adanya kebutuhan ummat akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam islam. Disamping agama islam sendiri melalui al-qur'an sebagai sumber ajaran, banyak manganjurkan kepada ummatnya melakukan pembaruan disegala bidang.

3. Adanya kontak Islam dengan barat yang merupakan faktor penting yang bisa kita lihat adanya kontak, ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigma ummat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir. Timbulnya pemikiran islam baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pemikiran islam yang timbul dibelahan dunia islam

---

<sup>27</sup>*Ibid.* h 8

lainnya, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran islam yang timbul di mesir, turki dan india. Latar belakang pembaharuan yang timbul di mesir dimulai sejak kedatangan napoleon ke mesir.

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

#### **1. Mendekatkan diri kepada Allah**

Aspek tujuan dalam pendidikan Islam merupakan masalah sentral sebab tanpa adanya tujuan yang terarah aktivitas pendidikan menjadi tidak jelas tanpa arah. Pendidikan akan tersesat diluar koridor yang sudah yang ditentukan. Aspek tujuan dalam pendidikan Islam setidaknya harus mengacu pada sumber pendidikan yang ada yaitu quran dan hadis serta berlandaskan pada hakikat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konsepsinya dalam islam.

Salah satu tujuan pendidikan Islam agar ilmu pengetahuan tidak hilang, sehingga diharapkan senantiasa berkembang dengan mengikuti zaman dan menghadapi munculnya kebodohan tentang Islam. Islam sebagai sebuah sistem makro mempunyai derivasi (asal mula) berupa sub sistem yaitu aspek ekonomi, politik sosial pendidikan dll. Artinya semua sub sistem yang ada menjadi instrumen dalam pemenuhan eksistensi manusia sebagai makhluk yang diciptaka Allah swt.



Setiap sub sistem tersebut dilaksanakan dengan sebuah orientasi dan tujuan sebagaimana hakikat manusia diciptakan sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ad-Dzariat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“Aku tidak menciptakan jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”<sup>28</sup>

Tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya tidak lain hanyalah untuk senantiasa menyembah dan mengabdikan kepadanya, dengan demikian pendidikan sebagai sub sistem dalam islam dalam realisasi tujuan utamanya sejalan dan searah dengan tujuan Islam. Yaitu mengabdikan dan senantiasa mendekatkan diri kepada sang Khalik.

Dalam Qs. Al-An'am ayat 162 juga ditegaskan

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah Muhammad Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam”<sup>29</sup>

Tujuan ini merupakan cerminan dari realisasi yang ada dalam Al-Qur'an yaitu penyerahan diri secara total dalam setiap aktifitas manusia termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsepsi Barat tentang pendidikan tempat setiap proses pendidikan hanya bertujuan pada pemenuhan eksistensi manusia sebagai aspek independen (berdiri

<sup>28</sup> Kementrian Agama, *op.cit.* h. 523

<sup>29</sup> Kementrian Agama, *op.cit.* h. 149

sendiri) tanpa memedulikan dimensi transendental berdasarkan kerohanian.

## 2. Kesempurnaan Manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Seperti telah diurai sebelumnya, tujuan akhir pendidikan islam ialah terbentuknya totalitas penyerahan atau penghambaan manusia pada Allah. Dengan demikian ketika manusia dalam posisi total dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ia akan menjadi manusia yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan kekal di akhirat.

Dalam konsepsi islam, manusia yang telah sampai pada bentuk totalitas dan ketakwaan pada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dikonsepsikan (gambaran) sebagai insan kamil (manusia sempurna), Insan kamil merupakan suatu bentuk eksistensi yang dicita-citakan oleh ummat muslim yang diraih melalui sarana pendidikan.

Menurut Soebahar, ketika seseorang telah sampai pada tingkat ketakwaan dalam bentuk insan kamil, bukan berarti proses pendidikan berhenti begitu saja. Proses pendidikan harus tetap berlangsung dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan diri sendiri atau autodidak bukan melalui pendidikan formal melalui sebuah interaksi takwa dalam bentuk insan kamil.

Allah SWT berfirman dalam Qs Al-Imran 102 yang bunyinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Kementrian Agama, *op.cit.* h. 63

Hadis Rasulullah SAW juga ditegaskan yang diriwayatkan oleh (H.r Ad-Dailami ) diriwayatkan bahwasanya :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَاءِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ وَأَصْفِيَاءُ بِهِ)

Artinya :

Dari Ali RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-quran, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-quran akan berada di bawah perlindungan Allah, di waktu tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya bersama paranabi dan kekasihnya”.<sup>31</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa mati dalam berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari setiap proses dalam kehidupan dan pendidikan menjadi bagian dari dimensi kehidupan tersebut. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah yang merupakan akhir pendidikan Islam.

<sup>31</sup> Tim Da'i Zulfah Saudi Arabia, Op.Cit. h 93

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

##### **A. Latar belakang Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam**

Dalam bidang pendidikan kita lebih mengenal teori belajar *quantum learning*-nya Bobby DePorter dan Mike Hernacki daripada teori belajar *Iqra Bismirabbik*-Nya Nabi Muhammad SAW. Padahal sejarah telah menunjukkan fakta bahwa teori iqra ini telah teruji keberhasilannya mampu mengubah dunia terutama dunia arab yang zamannya dulu tak beradab (*Jahiliyah*) menjadi masyarakat yang sebaliknya. Contoh yang lain masih banyak dibidang sastra, astronomi, filsafat, kedokteran, sosiologi, dan lainnya. Ketika lebih mengenal teori sosiologi Emil Durkeim, daripada Ibnu Kaldun. Pemikiran filsafat cenderung kita lebih pada Aristoteles dan Plato daripada Suhrawardi, Al-Gazali, dan Ibnu Rusyd. Begitu seterusnya hingga kita sebagai ummat islam benar-benar kehilangan jati dirinya kita yang sesungguhnya.<sup>32</sup>

Esensi pendidikan Islam merupakan pertumbuhan dari pemikiran Islam yang memadai, original sejati, pemikiran islam ini harus menyediakan kriteria yang nyata untuk menilai berhasil tidaknya sebuah sistem pendidikan islam. Perumusan pendidikan islam harus didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap Al-Quran karena bagi muslim, Al-Quran adalah qalam Allah yang diwahyukan secara Harfiah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan barangkali tidak ada dokumen lain keagamaan yang dipegang. Jadi paradigma baru Pendidikan Islam

---

<sup>32</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015) h. VII

haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap kitab suci itu, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan risikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan.

Pendidikan Islam hendak kita kembangkan, kita bangun, diatas sebuah paradigma yang kokoh secara spritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral, dengan Al-Quran sebagai acuan yang pertama dan utama. Dengan paradigma model inilah orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebidaban yang liar dan brutal dan semakin kehilangan jangkarnya spritual dengan segala dampak pada kehidupan manusia.

Tantangan dari ancaman didepan kita yang sangat gamblang sedangkan kesadaran kita tentang ancaman itu belum mencair secara menyakinkan. Al-Quran belum sepenuhnya menjadi acuan kita dalam menyelenggarakan pendidikan tidak terkecuali pendidikan kita. Paradigma baru yang hendak dibangun dan dirumuskan untuk keperluan pendidikan kita harus berangkat dari pemahaman kita yang benar dan lurus terhadap kitab suci kita dengan menggunakan semaksimal mungkin Al-Uqul al-shahihah dan Al-Hukul al-Salimah yang kita miliki bersama . Inilah yang kita maksudkan dengan ungkapan jihad intelektual yang sangat menentang pemikiran-pemikir muslim dimuka bumi sekarang ini demi melahirkan homo sapiens dan ulu Al-bab sekalipun.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>ibid. h VIII

## **B. Pemikiran Ilmuan Muslim tentang Pendidikan Islam**

### 1. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 didesa Mahallat Nasr Kabupaten Al-Buhairah Mesir dan wafat tahun 1905. Nama panjangnya adalah Muhammad Bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya berasal dari Arab yang silsilahnya berasal dari Umar Bin khattab. Muhammad Abduh mengawali pendidikan dalam lingkungan petani di pedesaan dibawah asuhan ibu bapaknya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan sekolah namun memiliki nilai religius yang kuat.<sup>34</sup> Muhammad Abduh mengawali pendidikannya belajar pelajaran pada umumnya, seperti membaca, menulis dan menghafal Al-Quran pada ayahnya dirumah. Berkat otaknya yang cemerlang hanya dalam jangka waktu dua tahun ia mampu menghafal Al-Quran seluruhnya, ketika itu ia berusia 12 Tahun.<sup>35</sup> Kemudian diusianya yang ke 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di Masjid al-Ahmadi disini diamping ia belajar bahasa arab ia juga belajar fikih.

Seiring berjalanya waktu muhammad abduh kemudian berhasil menjadi pelopor reformasi dan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Ide-idenya yang cemerlang meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran ummat islam. Beliaulah pendiri sekaligus peletak dasar dasar sekolah pemikiran pada zaman moderen juga menyebarkannya kepada manusia. Walaupun guru beliau jamaluddin Al-Afgani adalah sebagai

<sup>34</sup>M.Qurais Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1994) h. 11

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan teologi Mu'tazila* (Jakarta, UI Pers, 1987, Cet. 1). H 11

orang pertama mengorbankan percikan pemikiran pertamanya dalam jiwanya akan tetapi muhammad abduh sebagaimana diungkapkan Dr. Mohammad Imarah bahwa Abduh adalah seorang arsitektur terbesar dalam gerakan pembaharuan dan reformasi atau sekolah pemikiran moderen bisa dikatakan melebihi guru beliau sendiri yaitu Jamaluddin Al-Afgani.

Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran islam kontemporer telah banyak pembaharuan yang beliau lakukan diantaranya :

a. Reformasi Pendidikan

Muhammad Abduh mulai perbaikan melalui pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai sektor utama guna menyelamatkan masyarakat mesir menjadikan perbaikan sistem pendidikan sebagai asas dalam mencetak muslim yang shaleh.

b. Mendirikan yayasan dan lembaga sosial

Sepak terjang dalam perbaikan yang dilakukan Muhammad Abduh tidak hanya terbatas pada aspek pemerintahan saja seperti halnya perbaikan pendidikan dan Al-Azhar. Akan tetpi lebih dari itu hingga mendirikan beberapa lembaga sosial. Diantaranya jami'ah khairiyah Islamiyah, Jami'ah Ihya al-Ulam al-arabiyah dan juga fami'ah at-taqarrub baina al-adyan.

c. Mendirikan sekolah pemikiran

Muhammad Abduh adalah orang pertama yang mendirikan sekolah kontemporer yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan pemikiran

islam dan kebangkitan akal ummat muslim dalam menghadapi musuh. Musuh islam yang sedang dengan gencar menyarang ummat muslim saat ini.<sup>36</sup>

Pusat perhatiannya adalah pengajaran dan pendidikan bukan politik dari tujuan hidupnya. Ia menulis bahwa tujuan hidupnya adalah membebaskan pemikiran dari ikatan taklid dan memahami ajaran agama sesuai jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (sakaf). Zaman setelah timbulnya perbeedaan-perbeedaan paham yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. Selanjutnya adalah memperbaiki bahasa arab yang dipakai baik yang dipakai oleh instansi-instansi pemerintah maupun surat-surat kabar masyarakat pada umumnya dalam surat menyurat mereka.

Usaha Abduh yang gigih untuk merekonstruksi syariat dari bangunan yang sudah mapan bertahun-tahun karena dijaga oleh ulama-ulama tetapi tak ideal, rigid, dan jumud, menuju tataran teologi yang lebih berdimensi humanis dan dinamis. Untuk menanggapi tersebut hemat Abduh diperlukan syarat mutlak yaitu memberi kebebasan mutlak pada akal dan membuang jauh-jauh sikap taqlid dalam berfikir dan berkreasi.

## 2. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282-1355 H/1865-1935. Dia adalah Muhammad Rasyid Ridha ibn Ali Ridha Ibn Muhammad

---

<sup>36</sup>Tahir tanahi, ed. *Muzakkirat al-Imam Muhammad Abduh* (Cairo : Dar Al-Hilal, tt) h. 18



Syansuddin Ibnu Muhammad Baharuddin Ibn Mania Ali Khalifah. Keluarganya dari keturunan terhormat berhijrah dari baghdad dan menetap di qalmun helahiran tepat pada 27 jumadi tsani tahun 1282 H/18 Oktober 1865.<sup>37</sup>

Ayah dan Ibu dari Ridha berasal dari keturunan Al-Husayn Putera Ali bin Abi Thalib dengan fatimah puteri rasulullah SAW. Setelah mendapat asuhan yang religius dari keluarganya dan mencapai usiah tujuh tahun ridha dimasukkan oleh orang tuanya bkesebuah lembaga pendidikn dasar tradisional yang disebut khuttub yang ada didesanya. Dilembaga itulah ridha mulai belajar membaca, menghafal AL-Quran menulis dan Matematika.

Peradaban barat moderen menurut rasyid ridho didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak bertentangan dengan islam. Untuk kemajuan ummat islam harus menerima kemajuan barat yang ada. Bahkan dia melihat wajib bagi ummat islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi moderen itu. Ummat islam dizaman klasik mencapai kamajuan karena mereka maju dalam ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkann oleh ummat islam itu, dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan barat moderen sebenarnya mangambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki ummat Islam.

---

<sup>37</sup> Muhammad Imarah, *Al-Masyur al-Hadhari al-Islami*, diterjemahkan oleh muhammad yasar dan muhammad hikam dengan judul, *mencari format peradaban Islam*, (Jakarta, : Penerbit Erlangga, 2006) h. 118

Rasyid Ridho juga dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu abad ke XIX yang produktif memberikan gagasan pemikiran dalam dunia Islam arah pemberian gagasan pemikiran Rasyid ridha tidak jauh berbeda dengan sang guru Muhammad Abduh. Ide ide pembaharuan penting yang dikumandangkan Rasyid Ridha antara lain dalam bidang agama pendidikan politik dan sebagainya. Dibidang pendidikan Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat islam akan maju jika menguasai bidang pendidikan sebagai instrumen dan wahana pengembangan diri yang berkualitas. Oleh karena itu dia banyak menghimbau dan mendorong umat islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bidang ini Rasyid ridha berupaya memajukan ide pengembangan kurikulum dengan muatan ilmu agama dan umum. Selain itu mengingat pentingnya posisi pendidikan terhadap umat islam rasyid ridho juga sangat memperhatikan pendidikan perempuan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Said Ismail Ali, *A'lam Tarbiyah fi al-hadharah al islamiyah*, diterjemahkan Muhammad Zaenal Arifin, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. (Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2010). H 204.

## BAB IV

### PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### A. Biografi K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. K.H Ahmad Dahlan adalah putra keempat dari tuju bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya dari keluarga K.H Abu Bakar yang merupakan seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu. Ibu K.H Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Yogyakarta pada masa itu.<sup>39</sup>

Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H Abu Bakar. Silsila Muh. Darwis termasuk keturunan ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka diantara wali songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan islam di Tana jawa. Adapun silsilah ialah Muhammad Darwis Bin K.H Abu Bakar bin K.H Muhammad Sulaiman bin Kiay Murtadla Bin Kiay Ilsyas bin Demang Djurung Kapindo bin Demang Jurung Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribid (Djatinon) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Maliq Ibrahim.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat pers, 2002), h. 100

<sup>40</sup>Andi Nugroho, *K.H Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1868-1923*, (Djogyakarta : Garasi House of Book, 2001), h. 19

Sepulang dari Mekkah ia menikah dengan Sitti Walidah sepupunya sendiri anak K.H Fadhil yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan nasional dan pendiri Aisyah. Dari perkawinannya dengan Sitti Walidah, K.H Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu K.H Ahmad Dahlan Juga pernah menikah dengan Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putrah dari perkawinan dengai Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) cianjur yang bernama Dandanah. Ia pulah pernah menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.<sup>41</sup>

Pada usia 54 tahun tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, K.H Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta beliau kemudian dimakamkan dikampung Karangakjen, Brontokusuma, wilayah bernama mergangsang di Yogyakarta. Atas jasa-jasa Ahmad Dahlan maka negara menganugrahkan gelar kehormatan sebahai pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No. 657 Tahun 1961, Tgl 27 Desember 1961.<sup>42</sup>

## **B. Pendidikan K.H Ahmad Dahlan**

Muhammad Darwis tinggal dikampung kauman yang mana di tempat itu anti dengan penjajah. Suasana seperti itu tidak memungkinkan bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah

---

<sup>41</sup>*Ibid.* h. 20

<sup>42</sup>*Ibid.* h 21

gubernamen, yaitu sekolah yang diselenggarakan pemerintah jajahan, dianggap kafir atau kristen sebab itu Muhammad Darwis tidak menuntut Ilmu pada sekolah gubernamen, ia mendapatkan pendidikan Khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya.

Sejak Kecil ia dididik di lingkungan pesantren yang telah mengajarnya ilmu-ilmu agama dan bahasa arab. Selain dibimbing oleh orang tua, ia juga dibimbing oleh ulama-ulama di sekitarnya<sup>43</sup>. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 Tahun ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar Ia belajar fiqih kepada K.H Muhammad Shaleh dan Nahwu kepada Kepada K.H Muhsin Keduanya adalah kakak Ipar Muhammad Darwis sendiri, dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas ★ fikirannya karena dapat mempengaruhi ★ teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.<sup>44</sup>

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak untuk menuntut Ilmu, dan menurut Karel Steebrink sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu yaitu, guru mengaji qur'an, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dll. Dari lima macam guru tadi, Muhammad Darwis belajar mengaji Qur'an pada Ayahnya sedangkan belajar kitab pada guru-guru lain. Setelah menginjak dewasa Muhammad Darwis mulai membuka kubetan kitab mengaji, kepada K.H Muhammad Saleh dalam bidang ilmu

---

<sup>43</sup>Mt Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1987), Cet.1. h. 75

<sup>44</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Al Islam Dan Kemuhammadiyah*, (Yogyakarta : Majelis Pendidikan Tinggi penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), Cet 1,h. 58

Fiqh dan kepada K.H Muhsin dalam bidang ilmu nahwu. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu kompleks. Sedangkan pelajaran yang lain beliau belajar kepada ayahnya, sendiri.

Pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada periode ini Muhammad Darwis mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampung halamannya tahun 1888 ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903 ia bertolak kembali ke mekkah dan menetap selama dua tahun disana.<sup>45</sup>

Prestasi Ahmad dahlan bukan hanya sampai dari itu karena dengan kemampuan dan kedalaman ilmunya sehingga berhasil membuat suatu perkumpulan setelah mengkaji tafsiran surah QS.surah (3): 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".<sup>46</sup>

Untuk mencapai maksud tersebut perlu adanya golongan umat islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana nampak gejala gejala perpecahan dan

<sup>45</sup>Andi Nugroho, *Op.Cit.* h. 20

<sup>46</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *op.cit.* h. 63

penyelewengan. Karena itu pada ayat ini diperintahkan agar supaya di antara umat muslim dan segolongannya umat yang terlatih dibidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebaikan menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dengan demikian umat islam terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun. Mengajarkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya yaitu kemenangan yang tidak tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan, persatuan yang kokoh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan terpeliharanya agama dan akhirat tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan dakwah.

Berangkat dari kedalaman ilmu inilah sehingga Ahmad dahlan berhasil mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah yang masih bertahan dan berjaya sampai saat sekarang ini. K.H Ahmad Dahlan mendirikan Organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912 M atau bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. Organissasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi inilah beliau berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat islam. Ahmad Dahlan secara terus menerus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah, Masjid, Langgar, rumah sakit, poliklinik, dan rumah yatim piatu yang sudah tersebar ratusan

hingga ribuan dinegeri ini bahkan sampai pada tingkat Internasional yang mampu dirasakan masyarakat sampai sekarang ini. Tidak hanya sampai pada pembangunan itu Ahmad Dahlan juga mendirikan beberapa organisasi lainnya seperti Aisyah yang khusus kaum wanita karena pentingnya peranan wanita dalam hidup dan perjuangan sebagai pendamping dan patner kaum pria, sementara itu Hizbul Wathan yang diperuntukkan untuk pemuda, sekarang disingkat HW disana pemuda diajari baris-berbaris dimana keterampilan lainnya.

### **C. Organisasi Pergerakan Nasional Bentukan K.H Ahmad Dahlan**

Kata Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi Muhammad. Penggunaan kata muhammadiyah dimaksudkan untuk menisbahkan (Menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Pada awal berdirinya pada tanggal 18 November 1912 dirumuskanlah tujuan muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Islam dipelopori K.H Ahmad Dahlan selaku pendirinya. Setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua pada tahun 1889 dan bermukim yang kedua kalinya Ahmad Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan ditanah air. Gagasan pembaharuan itu diperoleh Ahmad Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia bermukim di mekah selama Syekh Ahmad Khatib dari minangkabau Kia nawawi dari banten dan



beberapa tokoh lainnya, juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaharu islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad abduh. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di saudi arabai dan bacaan atas karya-karya para pembaharu pemikir islam itu telah menanamkan benih-benih ide pembaharuan dalam diri Ahmad Dahlan.

Kelahiran Muhammadiyah tersebut mulanya diusulkan oleh sahabatnya yaitu Muhammad Sangidu seorang ketib anom kraton Yogyakarta dan tokoh pembaharu yang kemudian menjadi pengulu kraton Yogyakarta, usul ini kemudian diputuskan Ahmad Dahlan setelah melalui shalat istikharah. Artinya pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spritualis yang tinggi sebagaimana alam pikiran dan praktik keagamaan para kiai atau ulama yang tumbuh dan berkembang kuat saat itu.

Gagasan pembaharuan ahmad dahlan yang memiliki aspek pemurnian (purifikasi) selain dalam pemurnian aqidah dan syirik, bid'ah, khurafat, dan takhayul, juga dalam praktek pelaksanaan ibadah. Contohnya adalah pelurusan arah kiblat.

#### **D. Latar Belakang Pemikiran K.H Ahmad Dahlan**

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan khususnya di bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari motivasi didirikan Muhammadiyah terutama dengan gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Pembaharuan tersebut lahir dengan adanya kenyataan tentang problematika pendidikan dikalangan orang pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang takut

karena adanya dualisme model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang.<sup>47</sup>

Pendidikan pesantren di satu pihak mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern dipihak model lain sekolah model barat berupa sekuler dan a-nasional mengancam kehidupan batin para pemuda pribumi karena dijauhkan dari agama dan budaya negerinya.<sup>48</sup>

Pemikiran modernis Ahmad Dahlan secara historis muncul untuk mengatasi masalah semakin mundurnya kehidupan umat islam akibat terjadinya penjajahan bangsa Barat atas negeri-negeri yang penduduknya islam. Kemunduran itu bermula disebabkan bangsa penjajah membawa teknologi baru untuk modernisasi bidang produksi dan kehidupan sosial sehingga meningkatkan hasil produksi yang melimpah.<sup>49</sup>

Munculnya modernisasi oleh barat menyebabkan mundurnya penghayatan kehidupan beragama, karena lahir sikap yang mengutamakan kepentingan materi belaka, yang secara umum yang disebut gaya sekuler. Keadaan demikian dipandang sebagai masalah yang sangat serius, karena itu modernisme islam merupakan proses bagi pembaharuan islam yang sifatnya mendesak.<sup>50</sup>

Pemikiran Ahmad Dahlan itu dimulai usaha mempertemukan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang dilandasi dengan

---

<sup>47</sup>Andi Nugroho, Op.cit. h. 21

<sup>48</sup>Hery Sucipto, *K. H Ahmad Dahlan Sang Pencerah*, (Jakarta, Best Media Utama, 2010), h. 104

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 105

<sup>50</sup>Hamid alhar, *Islam dalam gejolak mmodernisasi*, (Surakarta, LPSK UMS, 1983), h. 285

upaya purifikasi keagamaan melalui penegasan perlunya ditegakkan kembali otoritas Al-quran dan sunnah yang berisi keteladanan nabi Muhammad Saw. Karena dalam pembaharuan kehidupan Ahmad Dahlan yang pernah melakukan dialog dengan Muhammad Rasyid Ridho salah seorang tokoh moernisme di Mesir dan akhirnya dialognya membawa pengaruh besar kepada Ahmad Dahlan.<sup>51</sup>

Sehingga melihat kenyataan itu Ahmad Dahlan berusaha untuk melakukan Reformulasi gagasan tentang pendidikan dan melakukan reformulasi tekhnik dlam bidang pendidikan.

#### **E. Corak Pemikiran K.H Ahmad Dahlan**

##### **1. Sintesis**

Sintesis yaitu mempertemukan corak lama (Pondok Pesantren) dan corak baru Model pendidikan kolonial atau Barat yang berwujud sekolah atau madrasah. Dalam realitanya corak pemikiran sintesis mengandung beberapa variasi pada pola pendidikan islam yaitu :

a. Pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan barat terutama dalam sistem pengajarannya secara klasikal, tetpi isi pendidikan tetap lebih menonjol ilmu agama Islam.

b. Pola pendidikan madrasah yang mengutamakan agama tetapi pelajaran umum secara terbatas juga diberikan

c. Pola pendidikan madrasah yang menggabngkan secara lebih seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan

---

<sup>51</sup>*ibid.* h. 286

d. Pola pendidikan yang mengikuti pola Gubernement dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana yang dikembangkan oleh sekolah Adabiyyah dan Muhammadiyah.<sup>52</sup>

## 2. Modernisme

Sebagaimana telah disinggung bahwasanya latar belakang pemikiran Ahmad Dahlan setelah belajar dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh berusaha menyesuaikan pengajaran islam dengan tuntunan zaman seperti dengan penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan penyesuaian inilah yang disebut dengan modernisasi. Sumber dari gagasan modernisasi Ahmad Dahlan tersebut berawal dari penentangannya terhadap Takhayyul, Bidah dan Churafat.<sup>53</sup>

Pandangan Ahmad Dahlan terhadap Al-quran yang memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengetahui secara pasti hujah-hujah yang menguatkan pendapat tersebut, walaupun pendapat itu dikemukakan oleh orang yang seyogyanya paling dihormati dan dipercaya.

Berdasarkan pada pandangan tersebut Ahmad Dahlan memahami Al-qur'an terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan TBC tersebut walaupun menyangkup sikap kaum mussyirikin. Ahmad Dahlan selaku modernis telah menyikapi perbuatan barat moderen dengan selektif dan kritis yang senantiasa menggunakan metode ijtihad

---

<sup>52</sup> Ibid. h. 287

<sup>53</sup> Ibid. h. 288

sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslimin. Nilai dan gagasan tertentu yang lahir dari peradaban barat, seperti demokrasi prinsip kebersamaan dan kemerdekaan serta konsep negara-negara diterima Ahmad Dahlan dengan bingkai islam secara kritis.

Namun demikian Ahmad Dahlan berfikir dan berusaha untuk mengambil alih contoh yang datang dari barat, disamping itu metode untuk merubah yang lama kepada yang baru karena hal tersebut akan sangat berguna untuk struktur sosial yang memiliki metode yang masih tertinggal. Islam menurut Ahmad Dahlan harus meluruskan kepincangan-kepincangan perbedaan barat dan timur serta membersihkannya dari segi-segi negatif yang menyertainya.<sup>54</sup>

Ahmad Dahlan memandang peradaban tersebut pada akhirnya akan menjadi pendukung terkuat ajaran islam, disamping itu banyak pendapat dari para modernis yang digunakan Ahmad Dahlan menekankan perlunya peran agama bagi kehidupan masyarakat yang secara mutlak merupakan bersumber dari Al-qur'an dan al hadis sebagai pengguna bagian terbaik dari peradaban barat yang telah sedemikian rupa mencapai kemajuan.

### 3. Rekonstruksionalisme

Ahmad Dahlan senantiasa melihat kondisi dengan perspektif pembangunan kembali (Rekonstruksi) agar tradisi suatu masyarakat tetap survive dan terus diterima, ia harus dibangun kembali. Pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka moderen yang bersyarat rasional. Hal ini diakui oleh fajrul rahman bahwa pemikiran pembaharuan yang

---

<sup>54</sup>*Ibid.* h 289

bercorak reformistik dalam bentuknya yang pertama, secara filosofis, telah dikemukakan Ahmad Dahlan yang telah diperkuat.<sup>55</sup>

Disisi lain pendekatan yang dilakukan Ahmad Dahlan yakni identifikasi-modernis. Penggunaan pendekatan ini bisa diamati dari esensi pemikiran dan revitalisasi masyarakat muslim melalui identifikasi gagasan dan institusi moderen yang terlihat dalam upaya gigihnya untuk mempertahankan doktrin islam sebagai landasan utamanya dan modernisasi sebagai jalannya.<sup>56</sup>

Ahmad Dahlan mengatakan bahwasanya Al-quran mengajarkan kepada penganutnya untuk menuntun kejalan yang benar. Wajar dari seseorang untuk yang memiliki keyakinan untuk menuntut dari lawannya dengan menggunakan dalil-dalil. Demikianlah kebiasaan ulama terdahulu mengutarakan sesuatu dengan dalil serta melarang menerima sesuatu tanpa dalil .

#### **F. Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan**

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur alim dan agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidkan tersebut merupakan pembaharu

---

<sup>55</sup>*ibid.* h 290

<sup>56</sup>*ibid.* h 291

dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada masa itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan belanda.<sup>57</sup>

#### 1. Reformulasi gagasan dalam bidang pendidikan

Keinginan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan bermula dimulai selama mengajar di pondoknya setelah pulang dari Mekah pada tahun 1905. Kemudian didorong dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah sangat didorong oleh ajaran agama sebagaimana dalam Al-Qur'an yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Dimulai dengan kata "Iqra" yang artinya bacalah.<sup>58</sup> Pandangan Ahmad Dahlan atas ayat Al-Qur'an tersebut didorong lebih besar oleh pemikiran-pemikiran Rasyid Ridho tentang pendidikan yang menyatukan ilmu dengan agama.<sup>59</sup> Hubungan tujuan pendidikan itu dapat dibagi menjadi :

#### 2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan bidang *practical-Philosophia* atau hikmah amalia. Menurut Ahmad Dahlan pendidikan ini sangat penting karena watak dan kelakuan manusia berpengaruh besar atas perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya serta menentukan corak dan kondisi sosial maka orang perlu untuk lebih dalam mempelajari watak dan karakter Manusia. Untuk itu maka pendidikan moral perlu dilaksanakan agar manusia makin memahami dirinya sendiri serta berusaha memperbaiki diri sendiri lebih lanjut watak

---

<sup>57</sup>Ridjaluddin, *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat Islam*, (Jakarta, pki fai umk, 2011) h 172

<sup>58</sup>Alqur'an, *Op.Cit.* h 96

<sup>59</sup>Howard M.Federspiel, *The Muhammadiyah : An Study Of Ortodoks Islamic Movement in indonesia*, dalam Indonesia, h 57

dan kelakuannya serta mempelajari sistem pembentukan watak pada manusia.<sup>60</sup>

Pendidikan moral yang merupakan batuimbangan intelektual dilaksanakan dengan cara pendekatan saintifik, berdasarkan pemahaman perilaku untuk mengetahui baik dan buruk.<sup>61</sup> Bidang pendidikan tentang baik dan buruk dibedakan atas akhlak baik dan akhlak umum yang membahas baik dan buruk menentukan benar dan tidaknya manusia. Akhlak individual membahas haq dan kewajiban manusia sebagai perseorangan sedangkan haq sosial membahas manusia sebagai anggota masyarakat tentang hubungan dengan sesama manusia.<sup>62</sup>

### 3. Pendidikan Individu yang utuh

Pada awal abad ke-20, kurikulum yang berlaku di Indonesia khususnya di Jawa pada umumnya membentuk dua macam intelegensia yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kurikulum sistem pendidikan barat mengutamakan tulis baca serta beberapa pengetahuan alam yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan itu semacam sekuler yang berlaku di kalangan elit pribumi. Dipihak lain kurikulum pesantren yang hanya diisi pelajaran keagamaan saja yang berlangsung di kalangan elit pedesaan sedangkan untuk kalangan penduduk bawah mereka menerima pengajaran atau transformasi pengetahuan keagamaan ini dari kalangan elit di atasnya

---

<sup>60</sup> Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta, Persatuan, 2013). h 5

<sup>61</sup> *Ibid.* h 6

<sup>62</sup> *Ibid.* h 7



yang dibaurkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat sinkretis.<sup>63</sup>

Dasar yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah aqidah tauhid yang merupakan dasar falsafah pendidikan yaitu dasar aktifitas berfikir yang teratur bagi pengaturan, penyelarasan dan pepaduan proses pendidikan.<sup>64</sup> Dengan falsafah pendidikan itu Ahmad Dahlan berusaha mengatasi ketimpangan yang ada dengan menggali nilai islam yang mengajarkan “Carilah dunia semaksimal mungkin seakan kamu hidup kekal dan carilah akhiratmu sebaik-baiknya seakan kamu akan meninggal esok pagi”<sup>65</sup> dari nilai tersebut orang harus mengusahakan kesejahteraan bagi kehidupan dunia dan akhirat secara bersama.

#### 4. Pendidikan kemasyarakatan

Sikap manusia pada dasarnya mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal itu merupakan salah satu tugas pendidikan untuk memberi pengertian secara didik diri bagi tumbuhnya sikap positif di kalangan anak didiknya sehingga siap pakai untuk diterjunkan dalam kancah sosial. Selama kehidupan Ahmad Dahlan masyarakat jawa banyak ketinggalan diseluruh aspek kehidupan dibandingkan masyarakat lain, yang pada umumnya hidup dalam keadaan sangat kurang pengetahuan, melarat, serta kurang perhatian pemerintah. Semua itu mengikis sikap hidup bermasyarakat dan spirit komunitasnya. Dalam menghadapi kenyataan demikian Ahmad Dahlan mencoba membangkitkan kesadaran

<sup>63</sup>Omar Muhammad, *Falsafatut Tarbiyah wal islamiah*, (Jakarta, Bulan bintang, 1979) h 31

<sup>64</sup>*Ibid.* h 32

<sup>65</sup>Sjamsi Sumardjo, *Pengetahuan Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya dalam pembangunan islam*, (Yogyakarta, PB Muhammadiyah, 1967) h 31

orang-orang guna menumbuhkan spirit untuk saling bantu membantu dalam kehidupan sosial, ahl itu diilhami ajaran islam yang menyatakan “tidak beriman seseorang diantara kamu sekalian sebelum ia mencintai orang lain itu seperti mencintai dirinya sendiri”.<sup>66</sup>

Lebih jauh sikap Ahmad Dahlan menekankan pada gagasan baru sikap saling bantu membantu dari cara tradisional menuju ke arah cara kerja moderen diperkenalkan sistem orgaisasi baru seperti dorongan untuk membuat sekolah-sekolah rumah sakir serta usaha proyek kegiatan keagamaan yang lain dalam kemasyarakatan.<sup>67</sup>

### **G. Reformulasi teknik penyelenggaraan pendidikan**

#### **1. Persekolahan Umum**

Sekolah pertama yang dibangun Ahmad Dahlan pada tahun 1911 di kauman Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tersebut dikalangan kaum pribumi adalah yang pertama kali yang berusaha untuk menggabungkan sistem pengajaran pesantren dengan barat. Sebagai perluasan didirikan standar school di suraton

Ahmad Dahlan melakukan pendekatan kepada para guru sekolah pemerintah yang tergabung dalam Budi Utomo agar pendidikan agama diberikan disekolah-sekolah pemerintah. Atas inisiatif akhirnya disekolah

---

<sup>66</sup>*Ibid.* h 32

<sup>67</sup>Sahlan Rosyidi, *Perkembangan filsafat pendidikan dalam muhammadiyah*, (Semarang, pmwm pkk, 1975), h 8

pemerintah seperti *kweekschool* di Jetis Yogyakarta dan di MOSVIA Magelang, diajarkan pendidikan agama kurikuler.<sup>68</sup>

Sekolah berupa *Kweekschool* Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1923 kemudian taman kanak-kanak *Bustanul Athfal* yang didirikan tahun 1926 dan pada tahun itu pula didirikan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) *Met de quran* kemudian diganti dengan nama HIS Muhammadiyah di Jakarta dan di Kudus. Kemudian diikuti MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*) yang diterapkan pendidikan sistem barat tetapi kurikulum sistem agama.

Sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan untuk tingkat menengah yang banyak mendapat bantuan intelektual nasional secara umum adalah AMS (*Algemeene Middelbare School*) dalam pendidikan ini pengetahuan umum diajarkan secara menarik, sehingga menarik masyarakat karena itu maka pemerintah kolonial sekolah Muhammadiyah dianggap memenuhi persyaratan sesuai sekolah pemerintah dan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga banyak diperoleh subsidi.

Dalam masa kemerdekaan Indonesia pendidikan model barat ini disesuaikan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah dan Muhammadiyah mempunyai sekolah yang disesuaikan seperti TK Bustanul Athfal, Sd, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) Sekolah

---

<sup>68</sup>Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, (Jakarta, NV Mega, 2009). h 97

Menengah Tingkat Atas (SMTA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), serta beberapa sekolah kejuruan.<sup>69</sup>

Sejak tahun 1955 Muhammadiyah mulai mendirikan Perguruan Tinggi dan semakin lama perguruan tinggi tersebut berkembang bersama semakin meluasnya jumlah perguruan tinggi. Sampai saat terakhir data perguruan Muhammadiyah menunjukkan jumlah : 3000 Taman kanak-kanak, 5000 Sekolah dasar, 2000 sekolah menengah, serta 42 Perguruan Tinggi.<sup>70</sup>

## 2. Madrasah

Embrio sistem madrasa yang pertamakali dikembangkan oleh Muhammadiyah ialah sekolah menengah yang dinamakan *Al-Qismul Arqo* pada tahun 1981. Bentuknya yang sederhana di kauman. Pada tahun 1920 dirubah menjadi pondok yang dinamai pondok muhammadiyah, akhirnya karena adanya kebutuhan akan guru yang dirasakan sangat mendesak maka akhirnya pondok Muhammadiyah diubah menjadi sekolah Guru (Kweekschool) untuk mendidik para guru sekolah dasar.

Perbedaan penerapan pengajaran antara madrasah dengan sekolah umum Muhammadiyah 60 Persen berisi materi pendidikan keagamaan. Di sekolah umum muhammadiyah 60 persen berisi materi pengajaran non-agama. Selebihnya adalah materi materi non agama bagi madrasah dan materi agama untuk sekolah umum.

---

<sup>69</sup>*Ibid.* h 98

<sup>70</sup>Hs Prodjokusumo, *Muhammadiyah 72 Tahun Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta, LBM PKK, 2010), h 5

Cara pengajaran madrasah sebagai pembaharuan model pesantren yang dipadukan dengan sistem pendidikan Barat ini dilaksanakan di gedung gedung sekolah yang khusus dimana murid-murid duduk diatas bangku atau kursi. Waktu belajar disiang hari pada waktu yang tepat. Murid-murid harus memiliki buku pelajaran dan mengikuti ujian sebagai cara penilaian yang dilakukan berdasar hasil masing-masing murid-murid harus melalui tingkat-tingkat tertentu sampai tamat. Sesudah tamat murid diberi ijazah atau diploma.<sup>71</sup>

Model sekolah madrasah yang dikembangkan oleh muhammadiyah ini, pada awalnya merupakan masa peralihan model pendidikan pesantren dengan model perpaduan pesantren barat, mengalami masa uji-coba dan secara terperinci perbedaannya dengan pesantren diterangkan oleh Amir Hamzah sebagai berikut :

a. Cara belajar mengajar

Di pesantren dipakai cara belajar dengan sistem weton dan sorogan tetapi di madrasa Muhammadiyah dilakukan dengan sistem klasikal memakai cara barat.

b. Bahan pelajaran

Mata pelajaran diambilkan dari kitab-kitab agama. Di madrasah diajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dipergunakan pula kitab-kitab baik dari para ulama konservatif maupun para ulama pembaharu

c. Rencana Pembelajaran

---

<sup>71</sup>Amir Hamzah ws, *Pembaharuan pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan Oleh Muhammadiyah*, (Yogyakarta, PPP , 1962), h 69

Di pesantren rencana pembelajaran yang teratur dan integral belum dimiliki sedang di madrasah Muhammadiyah diatur dengan rencana yang teratur sehingga efisien.

d. Pendidikan diluar kegiatan formal

Dipesantren pendidikan diluar kegiatan resmi kurang mendapatkan perhatian. Sedang kegiatan para siswa madrasah yang tinggal di asrama yang dilaksanakan diluar kegiatan resmi dipimpin secara teratur

e. Pengaruh dan Guru

Dipesantren para guru dan pengasuh hannya terdiri dari mereka yang memiliki pengetahuan agama saja. Yang terdiri dari ahli agama dan ahli pengetahuan umum

f. Hubungan Murid-murid

Di pesantren hubungan ini bersifat otoriter sedang di madrasah Muhammadiyah didasarkan atas hubungan akrab.<sup>72</sup>

g. Pendidikan Model Pesantren

Dalam perkembangannya Muhammadiyah kurang memperhatikan model pendidikan pesantren, sehingga setelah zaman kemerdekaan Muhammadiyah kurang memiliki basis pendidikan itu. Sampai dengan lahirnya pemerintahan orde baru (1966)pun hal itu masih terfokus pada persoalan politik dan kenegaraan, disamping dibarengi kenyataan masih banyak tokoh tua Muhammadiyah yang berperan secara aktif, sehingga

---

<sup>72</sup>*ibid.* h 68

Muhammadiyah masih merasakan kokohnya perpaduan antara intelek ulama dan ulama intelek.<sup>73</sup>

Memasuki tahun 1970 tatkala banyak dialek diantara para pemimpin yang berkualitas demikian telah meninggal dunia maka para pemimpin Muhammadiyah mulai merasakan semakin mendesaknya kebutuhan kader yang kualifikasi intelek dan ulama. Hal tersebut diatasi dengan dilaksanakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan atau dengan kajian para kader tarjih yang diselenggarakan pimpinan Muhammadiyah.<sup>74</sup>

Pondok Muhammadiyah merupakan pendidikan kader bangsa ditingkat akademis. Eksistensi pondok ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang pada umumnya memiliki jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi maka pondok muhammadiyah ini justru merupakan sub sistem dari Universitas. Dilihat dari segi mahasiswa tersebut maka pondok muhammadiyah di samping merupakan pondok pertama yang merupakan sub sistem dari perguruan tinggi juga merupakan pondok pertama representatif untuk menggambarkan suatu kehidupan miniatur “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>75</sup>

## **H. PENGARUH PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN**

### **1. Metode Pembelajaran**

Dalam metode pembelajaran, karakteristik metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan lebih mengedepankan pada keteladanan, bersifat praktis, partisipatif, dan komunikatif, menggembarakan, fleksibel, dan dinamis,

---

<sup>73</sup>*Ibid*, 67

<sup>74</sup>*Ibid*, 68

<sup>75</sup>*Ibid*, 69

serta integratif. Dalam konteks pendidikan islam dewasa ini metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan tetap aktual dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Tidak lebih pentingnya untuk disebut bahwa metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan memiliki daya konstruktif, apresiatif, integratif dan kritis, sehingga tepat untuk dikembangkan menghadapi persaingan global dan modernis.<sup>76</sup>

## 2. Tujuan Materi Pendidikan

Menurut K.H Ahmad Dahlan pendidikan islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Melihat ketimpangan tersebut, K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan Akhirat. Bagi K.H Ahmad Dahlan Kedua Hal Tersebut (Agama, Umum, Material, Spritual, Dan Dunia Akhirat) merupakan Hal yang tidak bisa dipisahkan sama lain. Inilah yang

---

<sup>76</sup>Suwarno, Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2016) h 56



menjadi alasan mengapa K.H Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di madrasah muhammadiyah.<sup>77</sup>

Menurut Dahlan materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, Membaca, Menulis, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Menggambar. Materi Al-Quran dan hadist meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan Nasibnya, Musyawarah, pembuktian kepada kebenaran Al-Qur'an dan hadist menurut akal, kerjasama antara agama kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak (Budu pekerti).

Sejak 1912 digarap namun baru dapat perumusan tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tampak menjadikan manusia yang maju dan tidak pernah lelah bekerja dalam Muhammadiyah Untuk mewujudkan pendidikan tersebut Ahmad Dahlan Telah membuat kurikulum yang meliputi :

a. Pendidikan moral, Akhlak sebagai usaha menanamkan karakter manusia baik berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah

b. Pendidikan Individu Yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, berkesinambungan perkembangan mental dan jasmani antara keyakinan dan intelek antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.

---

<sup>77</sup>sirajuddin Zar, Perkembangan Pemikiran Keagamaan Serta Peranannya, (Padang, Suara Muhammadiyah, 2011) h 43

c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihan dan hidup masyarakat. Dilihat dari sudut kurikulum sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Dan ini menjadi terobosan baru bahwa pada saat itu lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan pelajaran umum sebaliknya di pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut Ahmad Dahlan Berusaha Membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama sekalipun.<sup>78</sup>

### 3. Metode Mengajar

Di dalam menyampaikan pelajaran agama, k.H Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar mengajar di pesantren menggunakan sistem weton dan sorogan, madrasah muhammadiyah menggunakan sistem masihal seperti sekolah belanda. Bahan pelajaran di pesantren mengambil dari kitab-Kitab agama saja. Sedangkan di madrasah muhammadiyah bahan yang digunakan diambil dari kitab agama dan buku-buku umum. Di pesantren biasanya hubungan guru-murid terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang sakral. Sedangkan madrasah muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan antara guru murid yang akrab.

Bagi Ahmad Dahlan ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktekkan betapapun bagusnya

---

<sup>78</sup> Ibid. h 44

program menurut dahlan jika tidak dipraktekkan tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Olehnya itu mengelaborasi ayat-ayat qur'an dan banyak mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Praktek amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang disebut dalam surah Al-maun secara tegas memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin. Inilah yang kemudian dilaksanakan Ahmad dahlan dari tidak hanya belajar konsep tetapi langsung menerapkannya.<sup>79</sup>

#### 4. Modernisasi Pendidikan

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan diarahkan kepada modernisasi pendidikan hal ini dilatarbelakangi situasi pendidikan masa itu yang merujuk pada dua tokoh sebagai penggagas gerakan modernisme islam yaitu Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Pada mulanya model sekolah pertama adalah sekolah modern sekolah jenis ini banyak dikembangkan dan dibangun oleh pihak pemerintah dan pihak asing. Sekolah model ini hanya mengutamakan pengembangan aspek intelektual saja. Sekolah ini juga mewariskan kelas elite generasi muda yang lebih cenderung kepada ilmu-ilmu barat atau ilmu keislaman non agama. Dalam pandangan Ahmad Dahlan pendidikan model ini dapat mengancam keberadaan agama dan moralitas bangsa, karena tergoyahnya oleh pemikiran modern yang diserapi dari Barat yang tidak di landasi ajaran agama.

---

<sup>79</sup>Ibid. h 46

Adapun model sekolah kedua adalah sekolah agama, sekolah ini mempunyai karakteristik yang masih bersifat doktrinal dan tradisonal. Sekolah ini berhasil memproduksi lulusan tidak jauh bedah dengan sekolah model pertama. Alumni sekolah ini atau biasa disebut santri oleh masyarakat, yang masi enggan mempertahankan tradisi lama. Ahmad Dahlan memandang bahwa sekolah model ini tidak dapat berkembang dan dipertahankan lagi karena akan menyebabkan islam jauh tertinggal dan terdesak oleh arus kehidupan moderen, oleh karena itu Ahmad Dahlan bermaksud mengadakan Reformasi secara kelembagaan dengan menyatukan kedua model sekolah itu sehingga jurang pemisah antara keduanya dapat dipersatukan.<sup>80</sup>

Dengan agenda reformasinya K.H Ahmad Dahlan menawarkan kepada sekolah modern agar menaruh perhatian pada aspek agama dan moral dengan hanya mengandalkan aspek intelektual saja, sekolah moderen hanya akan melahirkan output pendidikan yang merosot moralnya. Sehingga K.H Ahmad Dahlan Berhasil dalam usaha menggabungkan pendidikan umum dan agama dalam bentuk maju dan moderen.

Muhammadiyah sebagai organisasi islam sejak awal berdiri memiliki komitmen yang teguh dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan hingga saat ini. Lembaga pendidikan yang dimiliki muhammadiyah terus berkembang dan bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam pelaksanaannya Ahmad Dahlan memadukan

---

<sup>80</sup>ibid. h 47

sistem pendidikan yang memadukan antara pesantren dengan ekolah umum. Amal usaha muhammadiyah khususnya bidang pendidikan berkembang amat cepat yang bertebaran dimana-mana yang tidak lepas dari kerja ikhlas pengelola pimpinan sampai saat sekarang ini. Sistem pendidikan yang berkembang saat itu yaitu pendidikan tradisional yang diselenggarakan pada pondok-pondok dengan kurikulum seadanya dengan pelajaran agama yang sifatnya tradisional, dan hanya mementingkan daya hafal pada sistem ini tanpa mementingkan daya nalar. Yang kedua adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan. Dari hasil itu Ahmad Dahlan berhasil menggabungkan sistem itu yang berkenaan dengan Ideologis dan Praktis.<sup>81</sup>

Diantara ini beberapa pengaruh usaha dalam bidang pendidikan diantaranya

- a. Dasar dan fungsi pendidikan menjadi dasar pendidikan muhammadiyah adalah Tajdid sebagai kesediaan jiwa berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara fikir dan cara berbuat yang sudah terbiasa demi mencapai tujuan pendidikan.
- b. Antara individu dan masyarakat saling mencipta suasana saling membutuhkan yang dituju pada keselamatan masyarakat sebagai suatu keseluruhan

---

<sup>81</sup>Abdul Munir Mulkhan, Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah, (Yogyakarta, SIPRES,2013) h. 17

- c. Aktifitas anak didik sudah mengamalkan yang diketahuinya yang dijadikan sebagai aktifitas sebagai keseluruhan
- d. Kecakapan dan keterampilan dalam menentukan sikap dalam menghadapi situasi baru
- e. Optimisme dengan keridohan Tuhan akan membawa kita pada keridohannya terhadap hasil yang dicita-citakan.
- f. Pendidikan sebagai tempat pembibitan kader yang dilaksanakan secara sistematis sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup> Suwarno, Op.Cit. h. 70

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui pembahasan yang cukup panjang terhadap pemikiran Ahmad Dahlan dalam pendidikan maka bab penutup ini penulis menaiki sebuah kesimpulan

##### 1. Latar belakang pemikiran pembaharuan Ahmad Dahlan

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan khususnya di bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari motivasi didirikan Muhammadiyah terutama dengan gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Pembaharuan tersebut lahir dengan adanya kenyataan tentang problematika pendidikan dikalangan orang pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang takut karena adanya dualisme model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang.

Pemikiran modernis Ahmad Dahlan secara historis muncul untuk mengatasi masalah semakin mundurnya kehidupan umat islam akibat terjadinya penjajahan bangsa Barat atas negeri-negeri yang penduduknya islam. Kemunduran itu bermula disebabkan bangsa penjajah membawa teknologi baru untuk modernisasi bidang produksi dan kehidupan sosial sehingga meningkatkan hasil produksi yang melimpah.

Munculnya modernisasi oleh barat menyebabkan mundurnya penghayatan kehidupan beragama, karena lahir sikap yang mengutamakan kepentingan materi belaka, yang secara umum yang disebut gaya sekuler. Keadaan demikian dipandang sebagai masalah

yang sangat serius, karena itu modernisme islam merupakan proses bagi pembaharuan islam yang sifatnya mendesak.

Pemikiran Ahmad Dahlan itu dimulai usaha mempertemukan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang dilandasi dengan upaya purifikasi keagamaan melalui penegasan perlunya ditegakkan kembali otoritas Al-quran dan sunnah yang berisi keteladanan nabi Muhammad Saw. Karena dalam pembaharuan kehidupan Ahmad Dahlan yang pernah melakukan dialog dengan Muhammad Rasyid Ridho salah seorang tokoh moernisme di Mesir dan akhirnya dialognya membawa pengaruh besar kepada Ahmad Dahlan.

Sehingga melihat kenyataan itu Ahmad Dahlan berusaha untuk melakukan Reformulasi gagasan tentang pendidikan dan melakukan reformulasi tehnik dlam bidang pendidikan.

2. Pengaruh pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pendidikan di Indonesia.

a). Metode Belajar

Dalam metode pembelajaran, karakteristik metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan lebih mengedepankan pada keteladanan, bersifat praktis, partisipatif, komunikatif, menggembirakan, fleksibel, dinamis serta integratif.

b). Tujuan Pendidikan

Menurut K.H Ahmad Dahlan pendidikan islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim agama, luas



pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model belanda.

c). Materi Pendidikan

Menurut Dahlan materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, Membaca, Menulis, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Menggambar.

d). Metode Mengajar

Di dalam menyampaikan pelajaran agama, k.H Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

e). Modernisasi Pendidikan

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan diarahkan kepada modernisasi pendidikan hal ini dilatarbelakangi situasi pendidikan masa itu yang merujuk pada dua tokoh sebagai penggagas gerakan modernisme islam yaitu Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Pada mulanya model sekolah pertama adalah sekolah modern sekolah jenis ini banyak dikembangkan dan dibangun oleh pihak pemerintah dan pihak asing.

## **B. Saran**

1. Hendaknya lembaga pendidikan umum bisa menjadikan tolak ukur Pemikiran K.H Ahmad Dahlan sebagai referensi dalam pengembangan lembaga pendidikan dengan melihat kondisi sekarang yang sangat moderen sehingga pelaksanaan pembelajaran penggabungan mata pelajaran umum dan agama kiranya digunakan dan dikembangkan.

2. Agar kiranya lembaga pendidikan terkhusus sekolah Muhammadiyah menampakkan wujud dan kiprahnya sebagai pencetak individu muslim yang berkompentensi menghadapi tantangan global.

3. Penulis mengungkapkan bahwasanya dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan sangat jauh dari kata sempurna karena karena referensi yang masi sangat minim ditemukan. Semoga kader-kader muhammadiyah lebih giat lagi dalam pengembangan literasi sehingga peneliti selanjutnya bisa lebih sempurna dalam penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al-Karim

Abdul Munir Mul Khan, DLL.

2016. *Al Islam dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Abd. Rachman Assegaf.

2012. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern, Jakarta : Rajawali Pers.

Abu Muhammad Iqbal.

2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ahmad Afif.

2009. *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*. Yogyakarta : Teras.

Ahmad D Marimba.

1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Al-Ma'arif.

Ahmad Najib Burhani.

2014. *Muhammadiyah Berkemajuan*, Yogyakarta : Mizan.

Al-Attas. Muhammad Naqaib.

1994. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Harry Noer Ali, Bandung : Mizan.

Armai Arifin

2007. *Reformasi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Ciputat : CRSD Press.

A Hanafi.

1967. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Djajamurni

Suwarno.

2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah

Haedar Nashir.

2016. *Kuliah Kemuhammadiyah 1*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah

Haedar Nashir.

2015. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah

Haedar Nashir.

2016. *Muhammadiyah gerakan pembaharuan*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.

Hajriyanto Y. Thoharo

2014. *Becoming Muhammadiyah*. Yogyakarta : Mizan.

Hasan Basri.

2009. *Filsafat Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Hasan Basri, Beni Ahmad.

2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Heri Gunawan.

2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan.

2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Pustaka Setia.

Ilham Hamid, Fahmi Jalaluddin, Mirajuddin Nurdin, Imam Masrudi Achmad  
2015. *Matahari Pembaharuan di Serambi Madina*. Majelis Pustaka PDM Kota makassar

Imam An-Nawawi.

2014. *Riyadhusshalihin*, Solo : Insan Kamil.

Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.

2016. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah : Suara Muhammadiyah.

Maman A Majid Binfas.

2016. *Meluruskan Sejarah Muhammadiyah* – NU, Jakarta, Uhamka Pers & Global Base Review

MT. Arifin.

1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Dunia Pustaka jaya.

Mukhrizal Arif.

2014. *Pendidikan Posmodernisme Telaah kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Mukti Ali.

1995. *Alam Pemikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta : Djambatan.

Musthafa Kamal, Ahmad Adaby Darban.

2002. *Muhammadiyah Sebagai gerakan Islam*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Mustafa Kamal, Rosyad Sholeh, Chusnan Jusuf.

2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajadid*. Yogyakarta : Citra Karya Mandiri

Freire Paulo.

1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3ES

Ramayulis.

2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Ramayulis, Samsul Nizar.

2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Redja Mudyahardjo.

2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soeparno S. Adhy.

2016. *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tim Da'i zulfah Saudi Arabia.

2017. *100 Hadis Populer untuk Hafalan*. Surabaya : Pustaka Elba.

Zuhairini.

2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

### RIWAYAT HIDUP



Yusril lahir di Buntu Tangla, 23 Januari 1997 anak keempat dari 4 bersaudara pasangan dari Lausu dan Juana. Tamat sekolah SDN 131 Buntu Tangla pada Tahun 2009, Tamat SMP Pada tahun 2013 di SMPN 7 Alla, Tamat SMK Latanro Pada Tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015-2019. Organisasi yang pernah digeluti selain dari organisasi internal kampus yaitu HPMM Cab. Masalle selama satu tahun menjabat sebagai ketua bidang pendidikan dan pengkaderan. Dalam internal kampus pada tahun 2017-2017 sebagai anggota bidang keilmuan di HMJ Pendidikan Agama Islam dan di Pimpinan Komisariat sebagai anggota bidang hikmah, pada tahun 2017-2018 menjabat di Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai Sekretaris Bidang Keagamaan, di HMJ Menjabat sebagai ketua Bidang Organisasi, di Pimpinan Komisyariat sebagai sekretaris bidang kader, dan pada tahun 2018-2019 menjabat sebagai sekretaris Umum di Pikom IMM FAI.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 11937/S.01/PTSP/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Prov. Sulsel

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 694/05/C.4-VIII/II/1440/2019 tanggal 27 Februari 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : YUSRIL  
Nomor Pokok : 10519 2362 15  
Program Studi : Pend. Agama Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **02 Maret s/d 02 Mei 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 27 Februari 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**

Jl. Perintis Kemerdekaan km. 12 Telp. (0411) 583191, 583095 Fax (0411) 583095 Po Box 1380  
Jl. Sultan Alauddin Km-7 (Tala'Salapang) Tlp. 0411-867972, Fax 867972

**MAKASSAR**

**KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B-623/Dispus Arsip/2019

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa

Nama : **YUSRIL**  
Nomor Pokok : 10519 2362 15  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Fakultas :  
Alamat : Jl. St. Alauddin No. 259 Makassar

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 2 Maret 2019 sampai dengan 2 Mei 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**"PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 13 Mei 2019

a.n. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Provinsi Sulawesi Selatan  
Kepala Bidang Pembinaan Perpustakaan

**Drs. H. A. AHMAD SARANSI, M.Si**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. 19640209 199603 1 002